

MUATAN LOKAL DAN TANTANGAN DUNIA KERJA DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN DDI LIL BANAT KOTA PAREPARE PROVINSI SULAWESI SELATAN

Local Content and The Challenge of Work Market
Madrasah Aliyah, Islamic Boarding School of DDI Lil Banat, Parepare,
South Sulawesi Province

Oleh: Amiruddin *

*Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Kantor: Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: amiruddinalbarru@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian tentang kurikulum muatan lokal selama ini harusnya menyentuh pada aspek-aspek substansial dengan mengakomodir aspek-aspek yang spesifik yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, budaya dan tradisi lokal. Pengakomodiran muatan lokal dalam kurikulum sebagai wadah pengakrabatan siswa dengan unsur lokalitasnya belum terjembatani secara memadai oleh Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Penelitian ini dimaksudkan sebagai penguatan aspek spesifik lokal dalam penyusunan kurikulum muatan lokal di Madrasah dan Pondok Pesantren dengan lokus penelitian di Madrasah Aliyah pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini mengangkat dua pertanyaan penelitian 1). Bagaimana ketermuatan unsur-unsur lokal dalam kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare. 2). Bagaimana respon masyarakat terhadap unsur-unsur lokal dalam kurikulum yang Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare. Jenis pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menemukan bahwa muatan lokal yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Lil Banat terdiri dari muatan lokal tata busana muslim dan tata boga, di samping ini terdapat pula beberapa matapelajaran yang memuat unsur lokal seperti mata pelajaran Sosiologi, Seni Budaya, dan mata pelajaran khusus Ke-DDI-an.

Kata Kunci: Muatan lokal, kurikulum, pendidikan agama.

Abstract

Local content curriculum should accommodate the special and substantial aspect of local tradition, culture, and environment. Local content curriculum is necessary to make the student be familiar with their locality. However, the curriculum in madrasah aliyah and Islamic boarding school has not yet accommodated it well. The result of this research hopefully can be a source to strengthen the specific local content in local content curriculum formulation for Islamic boarding school and madrasah aliyah.' The location of the research was Madrasah Aliyah of Islamic Boarding School DDI Lil Banat, Parepare, South Sulawesi.

The research had two proposed questions: 1), are the local content included in curriculum and implemented? 2). What is the response of community to the local element in curriculum of Madrasah Aliyah Islamic Boarding School of DDI Lil Banat Pare Pare. Research used qualitative approach. Data were collected through interview, observation and documentation study

Research found that Madrasah Aliyah of Islamic Boarding School DDI Lil Banat has delivered the local content course of Muslim clothes and food science. Others course wits' also contained local content material, such as sociology, art, and DDI.

Key Words: Local Content, curriculum, religious instruction.

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), membawa implikasi bagi sekolah dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sejumlah mata pelajaran, dimana hampir semua mata pelajaran sudah memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk masing-

masing pelajaran. Sedangkan untuk mata pelajaran Muatan Lokal yang merupakan kegiatan kurikuler yang harus diajarkan di kelas tidak mempunyai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasarnya? Hal ini membuat kendala bagi sekolah untuk menerapkan mata pelajaran Muatan Lokal. Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata

pelajaran Muatan Lokal bukanteh pekerjaan yang mudah, karena harus dipersiapkan berbagai hal untuk dapat mengembangkan mata pelajaran Muatan Lokal.

Lembaga pendidikan agama dan keagamaan seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan semakin menguat, karena di samping penguatan tersebut bukan hanya legalitas eksistensi kelembagaan, juga penyelenggaraan dan tanggungjawab akademis, sehingga ketentuan pengelolaan lembaga pendidikan umum dan atau kejuruan jenjang dasar dan menengah juga berlaku pada madrasah dan pesantren. Salah satu ketentuan strategis dalam penyelenggarannya adalah kurikulum.¹

Pengkajian mengenai pendidikan formal, terutama yang terkait dengan proses belajar mengajar, tidak bisa dipisahkan dari persoalan kurikulum, karena kurikulum menjadi semacam barometer tersendiri terhadap berhasil tidaknya proses pengajaran pada lembaga pendidikan formal termasuk pada lembaga pendidikan agama dan pendidikan keagamaan yang dibina oleh Departemen Agama.²

Kurikulum KBK yang memberi peluang pada satuan-satuan pendidikan (umum, kejuruan, dan/atau keagamaan) untuk berkreasi mengembangkan kurikulum yang berdimensi lokal secara spesifik, di samping kurikulum yang berdimensi nasional. Dorongan untuk mengkreasi kurikulum pada satuan-satuan pendidikan semakin menguat dengan diterapkannya kurikulum KTSP sejak tahun 2006, yang memberi kewenangan pada satuan-satuan pendidikan untuk menyusunnya sekaligus melaksanakan dan mengevaluasinya. Salah satu aspek dalam kurikulum yang akan ditelusuri melalui penelitian ini adalah muatan lokal dalam struktur kurikulum.

Beberapa hasil penelitian Balai Litbang Agama Makassar, antara lain penelitian tentang pelaksanaan MGMP di Madrasah Aliyah, penelitian tentang muatan lingkungan hidup dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Pada dua penelitian tersebut, ketermuatan unsur-unsur lokal dalam kurikulum lembaga pendidikan yang ditelusuri, apalagi yang spesifik kedaerahan, belum terakomodir secara memadai. Pada hal unsur-unsur

lokal dalam Sisdiknas, adalah merupakan penyangga bahkan pemacu tercapainya tujuan pendidikan baik secara instruksional, institusional, maupun nasional.

Kajian penelitian ketermuatan unsur-unsur lokal dalam kurikulum penting dilakukan oleh karena selain memberikan kontribusi bagi penguatan lembaga pendidikan agama dan keagamaan dalam pengembangan kurikulum, juga untuk mendekatkannya dengan masyarakat. Bahkan pada sisi kebijakan penelitian ini merupakan salah satu perwujudan dari RPJMN Departemen Agama 2004-2009, yakni program peningkatan pendidikan agama dan keagamaan, dan sejalan dengan kebijakan teknis Kepala Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama, salah satunya adalah relevansi topik-topik penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka secara operasional dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut: 1). Bagaimana ketermuatan unsur-unsur lokal dalam kurikulum yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare. 2). Bagaimana respon masyarakat terhadap unsur-unsur lokal dalam kurikulum yang Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Tentang Kurikulum

Kurikulum adalah alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan, baik secara nasional, institusional, maupun instruksional. Kurikulum yang merupakan panduan dalam pembelajaran pada satuan pendidikan adalah kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan yang diteliti baik KBK ataupun KTSP, dengan menelusuri silabus, RPP, dan modul yang digunakan oleh guru bidang studi.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 9 menetapkan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³ Pengembangannya (pasal 36 ayat 2) pada

¹ Departemen Agama R.I. 2007. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

² Malik MTT. A. 2008. *Innovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Jakarta.h.1

³ Departemen Agama R.I. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.h.5

semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kemudian (pasal 37 ayat 1) menetapkan muatan kurikulum, meliputi: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.⁴

2. Struktur Kurikulum

Pengembangan kerangka dasar kurikulum ke dalam struktur kurikulum, melalui Kepmendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi. Struktur kurikulum pendidikan menengah terdiri atas 3 komponen muatan kurikulum, yaitu:

- Komponen mata pelajaran, berisi struktur kurikulum tingkat sekolah, yang disusun berdasarkan kebutuhan siswa dan sekolah terkait dengan upaya pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL).
- Komponen muatan lokal; berisi tentang jenis, strategi pemilihan, dan pelaksanaannya yang diselenggarakan oleh sekolah.

3. Muatan Lokal dalam Kurikulum

Muatan lokal adalah unsur-unsur lokal yang dimuat dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diteliti. Baik sebagai bidang studi maupun bagian dari bidang studi yang diajarkan secara terpadu dengan bidang studi inti. Penelusurannya dilakukan pada kurikulum, silabus, dan RPP pada masing-masing guru bidang studi, sehingga dapat mengetahui kualitas ketermuatan unsur lokal dalam kurikulum.

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁵

Secara umum tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah agar pengembangan SDM yang berkepribadian kuat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah tersebut dari tenaga produktif secara rinci pengembangannya didasarkan pada pertimbangan logis, yakni:

Bahan pembelajaran lebih mudah diserap siswa karena berkaitan langsung dengan lingkungannya.

Sumber pembelajaran di daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.

Siswa dapat menerapkan nilai/norma keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah sekitarnya.

Siswa dapat lebih mengenal kondisi sekitarnya secara baik.

Siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berbasis pada kebutuhan lokal.

Siswa dapat lebih terhindar dari keterasingan dari lingkungannya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muatan Lokal Madrasah Aliyah Ponpes DDI Lil Banat Parepare

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah. Substansi muatan lokal ditentukan sendiri oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.⁶ Mata pelajaran muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.

Muatan lokal yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare, sebenarnya hasil pengembangan dari mata pelajaran tertentu yang dulunya merupakan salah satu mata pelajaran keterampilan kemudian menjadi produk muatan lokal Keterampilan Tata Busana dan Keterampilan Tata Boga sampai sekarang ini dan telah berlangsung selama masa penerapan kurikulum KTSP pada tahun 2006.

* Ibid.h.25-26

¹Abdullah Idi. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet. II. Jakarta. Gaya Media Pratama. h.178-179.

² Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Matapena

Keterpilihan kurikulum muatan lokal Keterampilan Tata Busana dan Tata Boga didasarkan pada tuntutan perubahan, karakteristik sosial kemasyarakatan yang menghendaki adanya suatu model keahlian khusus yang dimiliki oleh siswa/santri sehingga bisa berdaya guna dan berdaya saing di tengah masyarakat pengguna, tatkala mereka lulus dari pendidikan di pesantren sehingga bisa mengaplikasikan seluruh potensi yang telah didapatkan dipondok pesantren tersebut.

Kegiatan kurikulum muatan lokal Keterampilan Tata Boga dan Tata Busana proses belajar mengajarnya dilaksanakan pada sore hari antara pukul 03.00 sampai 05.00. Kegiatan ini sudah tersosialisasi kemasyarakatan sehingga masyarakat disekitar pondok pesantren tersebut utamanya para pengelola TK dan TPA menjalin kerjasama dalam hal pemesanan baju muslimah untuk anak-anak TK/TPA. Namun tawaran tidak dapat terlayani semuanya, karena sumber tenaga kerja yang dimiliki masih sangat terbatas, di samping itu pihak madrasah memberikan pembatasan untuk produksi karena keterampilan tata busana dan tata boga ini hanya dijadikan salah satu muatan lokal sebagai tempat pembelajaran bagi siswa/santri.

Produksi busana hanya sebatas untuk lingkungan pesantren seperti produksi baju sekolah dan baju muslimah untuk anak TK lingkungan Pesantren, sehingga hampir 80 % baju yang dipakai oleh siswa/santri di pondok pesantren ini adalah produk dari konveksi kerajinan busana yang menjadi muatan lokal di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare.

Di samping itu, perkembangan model busana dan trend makanan dan masakan terus bergeliat begitu cepat, seperti kue dan makanan sudah serba instant dengan memanfaatkan jasa catering, sehingga peluang untuk muatan lokal tata boga prospek kedepannya sangat terbuka, apa lagi di Kota Parepare sudah banyak berdiri hotel-hotel sehingga untuk lulusannya bisa diterima di berbagai hotel yang ada di kota Parepare sebagai tenaga boga atau koki masak, selain itu dapat membuka usaha makanan jika lulusannya tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Muatan lokal Keterampilan Tata Boga, juga sudah mulai banyak masyarakat yang memanfaatkan jasa boganya seperti pemesanan kue dan jenis makanan jika ada acara-acara arisan atau pesta perkawinan dan kegiatan lainnya.

Untuk lebih memperkenalkan keberadaan keterampilan tata busana dan tata boga, maka setiap tahun pihak Madrasah Aliyah Lil Banat, mengadakan peragaan busana yang menampilkan seluruh kreasi dan hasil karya busana yang dibuat dan dirancang sendiri oleh santri-santri Madrasah Aliyah Lil Banat yang dirangkaikan dengan bazaar berbagai jenis makanan dan minuman dari hasil keterampilan tata boga, dengan mengundang masyarakat yang berada disekitar pesantren, sehingga mereka mengetahui keberadaan dua model muatan lokal.

Kota Parepare sebagai kota niaga dan kota jasa yang menjadi tempat persinggahan segala macam jenis produksi baik dari lintas kabupaten maupun lintas provinsi, sehingga tingkat relevansi pemilihan muatan lokal yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat, sesuai dengan perkembangan kedaerahan, di samping itu Madrasah Aliyah Lil Banat Pondok Pesantren DDI Parepare hanya membina santri perempuan saja sehingga pemilihan muatan lokal tata busana dan tata boga berorientasi pada kepentingan perempuan (gender), yang harus bernuansa perempuan sesuai dengan kondisi fisik peserta didik dan kondisi sosial dan lingkungan pesantren dan lingkungan sekitarnya.

Mata Pelajaran yang Memuat Unsur Lokal

Dari hasil penelusuran melalui buku panduan KTSP dan panduan silabus serta kegiatan RPP setiap mata pelajaran serta wawancara beberapa guru di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat, menemukan bahwa hampir semua mata pelajaran tidak dijumpai adanya ketemuatan unsur-unsur lokal yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dra. Hj. Sitti Maryam Latif,⁷ hal ini terjadi dikarenakan bahwa semua kurikulum yang diberlakukan Madrasah ini adalah kurikulum nasional yang menjadi produk dari Departemen Agama sehingga penerapan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa mengacu pada KTSP yang diberikan oleh Instansi Departemen Agama, sehingga materinya bersifat umum (nasional) dan tidak menyentuh pada rana lokalitas kedaerahan.

Namun ada juga mata pelajaran yang memiliki ketemuatan unsur-unsur lokal, tapi itu tidak tercantum dalam RPP, hanya saja guru biasa mengalihkan materi pelajarannya ke rana lokalitas kedaerahan seperti pada mata pelajaran berikut ini:

⁷ Dra Hj. Sitti. Maryam Latif, *Kepala Madrasah Aliyah Lil Banat Parepare*. Wawancara pada tanggal 12 dan 15 Maret 2009. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare.

a. ; Mata Pelajaran Sosiologi

Pada mata pelajaran Sosiologi, ketermutuan unsur muatan lokal dapat ditemukan keterkaitannya pada pola perkembangan kehidupan sosial kemasyarakatan seperti letak geografis dan mata pencaharian, tentu muatannya lebih banyak perkembangan ekonomi kota Pare-Pare. juga menyangkut keanekaragaman multikultural, kemajemukan masyarakatnya yang multikultural sangat dipengaruhi oleh letak geografis dan mata pencaharian. Pemahaman seperti inilah yang diajarkan kepada siswa yang orientasinya tentu bercermin pada unsur-unsur lokal yang ada di Kota Parepare. Ketermutannya sangat berhubungan dengan kondisi yang ada di Parepare sehingga siswa/ santri memahami karakteristik kota Parepare.

Kota Parepare adalah salah satu contoh yang masyarakatnya memiliki heterogenitas serta multikultural, berbagai latarbelakang kedaerahan dapat kita jumpai, begitupun suku, agama, dan ras serta beraneka ragam mata pencahariannya sehingga menjadi miniatur bagi Sulawesi Selatan tentang pluralitas. Begitupun kondisi sosial budaya sangat bervariasi, akibat dari pembauran berbagai suku. Masing-masing suku membawa budaya dan adat istiadatnya masing-masing, hal ini dapat dijumpai pada hajatan perkawinan ada perbedaan ritual perkawinan antara orang Bugis Sidrap dengan orang Bugis Barru walaupun sama-sama suku Bugis, tapi kultur kedaerahan yang menjadi pembeda disini. Selain dari itu, dialeg bahasa yang digunakan di Parepare sangat variatif akibat kultur kedaerahan yang beragam.

b. Mata Pelajaran Seni Budaya

Pada mata pelajaran tertentu, ada juga yang menyelipkan nuansa lokalitas kedaerahan walaupun tidak secara eksplisit (gamblang) seperti mata pelajaran Seni Budaya terkadang memuat materi kearifan lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut, seperti Tari Jeppeng yang menjadi tarian khas daerah Parepare itu dipelajari walaupun tidak masuk dalam bagian dari kurikulum.

Siswa terkadang digiring, untuk mempelajari tari Jeppeng ini, yaitu suatu tarian islami hasil adaptasi tarian Arab yang telah dimodifikasi istiadat Bugis, dimana Rebana menjadi salah satu alat musik tradisional masyarakat Bugis yang bernafas keislaman. Tari Jeppeng ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Parepare dan bahkan telah menjadi ikon kota ini.

c. Mata Pelajaran khusus ke-DDI-an

Yang menjadi salah satu ciri khas pada Pondok Pesantren Putri DDI Parepare adalah karena disetiap tingkatan atau jenjang pendidikan, mempelajari satu mata pelajaran khusus yang dinamakan ke-DDI-an. Hal ini dikarenakan melihat perkembangan DDI sekarang, para siswa/santri tidak lagi mengetahui dan memahami apa itu DDI karena hanya belajar agama saja seperti Khawaid, Nahwu, Syaraf, bahasa Arab hanya berkisar itu saja yang membuat kurang bersentuhan dengan konsep dan doktrin tentang ke-DDI-an. Olehnya itu, pihak pengelola berinisiatif dengan memasukkan satu mata pelajaran yang bernuansa ke-DDI-an sehingga saat sekarang ini telah dijadikan mata pelajaran inti.

Menurut K.H. Arief Fasieh,⁸ bahwa materi-materi yang diberikan pada mata pelajaran ke-DDI-an berkisar pada sejarah-sejarah DDI, nyanyian-nyanyian DDI. Materi ke-DDI-an yang diberikan berkisar pada materi pengenalan tentang profil pengurus DDI setempat dan bagaimana model lambang DDI berikut pemaknaan dari lambang tersebut. Memberikan pemahaman bahwa kalau pendiri DDI Anre Gurutta K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle semasa masih hidupnya mengajarkan pelajaran tentang nyanyian-nyanyian DDI dalam dialek bahasa Bugis tapi memakai irama Jepang, hal ini dilakukan karena dikhawatirkan pihak Jepang akan melarang pihak pesantren untuk memberikan pelajaran tersebut, jadi ada semacam strategi dalam dakwah. Seperti salah satu contoh model pelajaran nyanyian Bugis berirama Jepang sebagai berikut: *"Temmakarenunna atiku rampe I onronna sempajange nennia saisanna alebbirennna. Barakuammengi nari laku-laku sagenna ri lolonge appalanna.*" (artinya: Sungguh bahagia hatiku jika menyebut hakekat shalat dan kemuliaannya. Agar supaya dilakukan secara terus menerus hingga memperoleh pahala darinya).

Ekstra Kurikuler (Pengembangan Diri)

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat memiliki beberapa kegiatan Ekstra Kurikuler yang dikenal dengan istilah Pengembangan diri yang dituangkan dalam kurikulum pada lembaga pendidikan yang diteliti terdiri dari beberapa jenis yang menjadi pilihan siswa, antara lain: training dakwah dan pidato, marching band, kepramukaan, keseniaan, bela diri (pencak silat), group kasidah rebana, volly ball dan tenis meja.

⁸ Wawancara dengan K.H. Arief Fasieh, guru mata pelajaran ke-DDI-an di Parepare pada tanggal 13 Maret 2009.

Salah satu mata pelajaran ekstra kurikuler (pengembangan diri), yang dimiliki dan memuat unsur lokal yang berkaitan dengan lingkungan budaya masyarakat Kota Parepare di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat yaitu, ekstra kurikuler kesenian seperti: seni qiraatul qur'an atau aeni baca Alquran sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Parepare atau simpatisan DDI karena bacaan-bacaan Alquran yang lancar sering dibutuhkan oleh masyarakat bahkan di luar daerah seperti Kabupaten Pinrang dan Barru yang bertetangga dengan Kota Parepare para santri biasanya dipanggil untuk menamatkan Alquran utamanya kalau ada orang meninggal dunia. Di samping itu juga ada materi pengembangan seni kaligrafi dan pengembangan tilawah, kesemuannya ini relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Parepare yang mayoritas beragama Islam.

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENERAPAN MUATAN LOKAL PADA MADRASAH ALIYAH LIL BANAT PAREPARE

Urgensi Muatan Lokal Tata Busana dan Tata Boga

Seiring dengan penerapan KTSP pada tahun 2006, dalam kurikulum KTSP itu terdapat materi muatan lokal (mulok) dan sekitarnya dengan itu, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat telah menerapkan muatan lokal pada mata pelajaran keterampilan Tata Boga dan Tata Busana. Pemilihan kedua mulok tersebut disebabkan siswa/santri yang mondok di pesantren tersebut adalah putri.

Tingkat respon masyarakat terhadap muatan lokal yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat cukup tinggi sebab salah satu aspek yang menarik perhatian orang tua siswa untuk memasukkan anaknya ke pondok pesantren ini karena adanya kedua muatan lokal Tata Boga dan Tata Busana. Pihak pesantren telah melakukan berbagai sosialisasi kemasyarakatan dan hasilnya masyarakat merespon positif model keterampilan yang diberikan sebagai modal keahlian siswa kelak kalau sudah lulus. Berikut penuturan beberapa tokoh masyarakat Kota Parepare tentang urgensitas muatan unsur lokal yang diterapkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat.

Urgensitas muatan lokal yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri Lil Banat DDI Parepare yang diungkapkan oleh salah seorang

tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat yaitu Bapak Andi Appe Makkarumpa yang berdomisili di Jl. Andi Sinta No. 11 Kota Parepare ini, sangat mengapresiasi dengan pemilihan muatan lokal Tata Boga dan Tata Busana, karena hal ini berhubungan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kota Parepare yang heterogen dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai norma agama.

Jika mengukur tingkat urgensitas penerapan muatan lokal keterampilan tata boga dan tata busana, yang ada di Madrasah Aliyah Lil Banat, Memang sangat dirasakan urgensitasnya, karena masyarakat sendiri yang menuntut hal-hal yang seperti itu, artinya masyarakat mengharapkan satu suasana yang baru, kondisi yang baru berdasarkan perkembangan atau konstalasi keagamaan sekarang ini di mana perkembangannya makin maju. Jadi penguatan-penguatan lokal yang diterapkan masyarakat selalu mendukung dan merespon karena menyangkut masalah sosial budaya serta kultur masyarakat.

Khusus untuk mata pelajaran (muatan lokal) tata busana tentu relevan dengan perkembangan masyarakat kota Parepare yang penduduknya mayoritas beragama Islam yang secara otomatis bahwa desain-desain busana yang ditampilkan adalah motif busana muslim dan ini merupakan wujud dari sosialisasi bahwa kota Parepare itu walaupun dipandang sebagai kota jasa dan niaga dengan bandar madaninya tetapi juga sebagai kota pendidikan yang dibungkus oleh nuansa religiusitas. Masyarakat kota Parepare selalu mempertahankan nuansa religius sejak dari dulu ketika Anre Gurutta K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle sangat mendengungkan bahwa Kota Parepare sebagai kota pendidikan khusus agama (kota pendidikan yang religius).

Kota Parepare merupakan sentral daripada penganalisis dari seluruh aspek yang ada dan yang mau dikembangkan, seperti agama yang bukan dalam kategori ortodok, tapi merupakan agama modern dan pemerintah kota sangat meresponnya, hal ini ditandai dengan setiap ada acara ceremonial yang diutamakan adalah ulama. Dan kalau peranan ulama sudah dikedepankan, maka pewarna-pewarna kondisi apapun dalam kehidupan kalau sudah mendapat petuah dan pertimbangan dari ulama, tentunya seluruh aspek kehidupan di Kota Parepare ini akan menjadi tenram, sejuk dan bersahaja, seperti kaitannya dengan respon masyarakat terkait dengan muatan lokal di pendidikan agama dan keagamaan karena ini menyangkut dengan kemaslahatan umat atau masyarakat kedepan.

Kearifan dari segi pandangan agama bahwa semua masjid sudah ramai sekarang sehingga tingkat silaturahmi juga sudah mulai tentram, implikasinya terhadap budaya-budaya silaturahmi membuat masyarakat lebih kental, dan tingkat security keagamaan itu sudah bisa dirasakan terkondisi dengan baik. Olehnya itu, budaya-budaya silaturahmi seperti ini tidak lagi menjadi pertentangan karena sudah berjalan pada koridornya masing-masing.

Begitupun keterkaitan atau ketermuatannya unsur-unsur lokal dalam satu kurikulum, apakah dari segi kearifan lokal daerah tersebut ataukah kondisi dan karakteristik yang menjadi cerminan suatu daerah hendaknya memang dituangkan dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat memahami karakteristik daerahnya.

Senada dengan apa yang dilontarkan oleh bapak K.H. Iskandar Ali seorang tokoh agama dan imam masjid Al-Irsyad Kota Pare-Pare berpendapat bahwa sebenarnya menyangkut muatan lokal Pondok Pesantren DDI Putri Parepare bukan hanya tata boga dan tata busana bahkan ada kegiatan-kegiatan lain, tetapi yang memang menonjol selain muatan lokal yang sudah menjadi tradisi pondok pesantren seperti tata busana dan tata boga tingkat urgensinya sangat dirasakan oleh lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar pondok pesantren dan mengalami perkembangan dari tahun ketahun: Utamanya untuk tata busana atau konveksinya minimalnya ia menjamin ketersediaan pakaian untuk anak-anak santri sendiri di intern pondok pesantren ini, dan bahkan sering ada pesanan-pesanan dari sekolah taman kanak-kanak khususnya dalam lingkup DDI yang diasuh oleh Ummahat DDI.

Masyarakat Kota Parepare yang bermukim di sekitar pondok pesantren mengungkapkan bahwa, muatan lokal keterampilan tata boga sama urgennya dengan keterampilan tata busana karena juga menjamin ketersediaan atau kebutuhan yang dibutuhkan di dalam pondok pesantren dan terkadang masyarakat sekitar pondok atau dari simpatisan DDI juga selalu memakai jasa boga pondok pesantren dalam setiap pesta atau hajatan.

Kasi Mapenda Kandep Agama Kota Parepare (Dra. Hj. Badriah, M) melihat kedepan dengan visi misinya kota Parepare sebagai kota jasa dan pendidikan sangat relevan dengan penerapan muatan lokal tata boga dan tata busana yang diterapkan oleh

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare, karena kita melihat perhotelan di Parepare sudah mulai marak, kemudian tata boga dan tata busana telah menjalin kerjasama dengan SMK Negeri 3 Pare-Pare baik dari segi mengadaan sarana dan prasarana seperti mesin-mesin sudah lengkap dibanding dengan yang dimiliki oleh SMK 3, di samping ada pertukaran guru pembimbing.

Untuk busana sudah terasa manfaatnya khususnya RA yang dibawah naungan Departemen Agama terkhusus lagi dari lembaga Ummahat DDI sudah dua tahun menganjurkan bahwa untuk seragam RA dikerjasamakan dengan pihak tata busana Madrasah Aliyah Lil Banat. Kemudian pengadaan pakaian seragam untuk siswa/santri baru juga melalui jasa konveksi tata busana Madrasah Aliyah Lil Banat.

Partisipasi masyarakat disekitar pondok pesantren memberikan respon yang positif dan sangat setuju dengan penerapan muatan lokal Tata Boga dan Tata Busana sebab paling tidak dengan dunia usaha sekarang dan volume atau jumlah out put yang berhasil menyelesaikan studinya dipondok pesantren'ini, tidak semuanya dapat melanjutkan keperguruan tinggi, di samping ada juga orang tua santri yang menginginkan begitu selesai dari Madrasah Aliyah tersebut langsung membuka usaha sendiri. Dengan adanya dua model keterampilan ini membuat respon masyarakat sangat dirasakan terutama dari orang tua santri sendiri, karena mereka sudah merasakan manfaatnya dan sudah ada beberapa santri sambil kuliah dia memanfaatkan ilmunya dengan membuka usaha jahitan untuk tata busana dan catering untuk tata boga.

Partisipasi Masyarakat dalam Penerapan Muatan Lokal

Menurut Andi Appe Makkarumpa,⁹ bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam hal penerapan muatan lokal tetap mendukung sepanjang figur-figur yang menjadi pendorong ada, serta bagaimana kemampuannya untuk menggalang dan mensosialisasikan tentang dampak positifnya terhadap dua muatan lokal tersebut, karena masyarakat memandang bahwa semua program harus berpedoman pada agama dan bernilai religiusitas sangat urgen.

Lain lagi dari K.H. Iskandar Ali,¹⁰ berpendapat bahwa kalau partisipasi baru pada tataran mikro artinya yang berpartisipasi aktif dalam mendorong penerapan

⁹ Andi Appe Makkarumpa, *Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat*. Wawancara pada tanggal 12 dan 16 Maret 2009. Di Kota Parepare.

¹⁰ K.H. Iskandar Ali. seorang Tokoh Agama. Wawancara pada tanggal 15 Maret 2009. Di Kota Parepare.

muatan lokal tersebut hanya mereka-mereka yang menjadi luaran pondok pesantren yang kebetulan sudah berkeluarga atau masih ada dekat pada lingkungan pondok pesantren itu nampak sekali partisipasinya, anak-anaknya terkadang didorong untuk ikut belajar di pondok pesantren putrid DDI Parepare tersebut.

Kasi Mapenda (Dra. Hj. Badriah, M) menuturkan bahwa pada hakekatnya masyarakat memberikan apresiasi terhadap penerapan kedua muatan lokal tersebut, paling tidak dengan dunia usaha sekarang yang menuntut out put pesantren tersebut jika tidak dapat melanjutkan keperguruan tinggi mereka bisa membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Harapan Masyarakat Kearah Perbaikan dan Pengembangannya

Kembali Andi Appe Makkarumpa mengatakan bahwa Harapan masyarakat kota Parepare terhadap prospek pengembangan muatan lokal kedepan hendaknya bercermin dari semua kepentingan aspirasi dan jangan terlupakan terhadap keadaan dan kondisi bahwa jangan ada ciptaan-ciptaan muatan lokal itu yang bertentangan dengan norma agama harus disesuaikan dengan kultur daerah dan kondisi lingkungan sekolah atau madrasah. Jangan sampai ada yang dikorbankan sebab kondisi'kedaerahan parepare sudah kondusif.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kasi Mapenda ibu Dra. Hj .Badriah, M¹¹ sebagai instansi terkait mengharapkan perlunya ke depan menggalang pemerintah terutama Departemen Agama untuk memberikan bantuan dari segi permodalan di samping itu juga perlu turun tangan untuk melihat dan meningkatkan, kemudian memberikan motivasi-motivasi kearah perbaikan dan perkembangan muatan lokal. Muatan lokal ini perlu ada peningkatan ke depan baik dari segi permodalan maupun model kreasi yang akan ditampil harus lebih variatif khusus untuk tata busana karena setiap waktu model pakaian atau busana itu selalu ada masa-masa kegandrungan masyarakat terhadap suatu model. Begitupun dengan tata boga harus selalu menciptakan resep-resep yang sesuai dengan karakter kedaerahan atau sesuai dengan lidah orang Indonesia secara umum dan lidah orang Parepare secara khusus.

Kasi Mapenda Depag Parepare (Dra. Hj. Badriah, M) kembali mengimbau kalau boleh mestinya kebijakan-kebijakan yang ada di provinsi maupun yang

ada dipusat dapat memperhatikan bantuan-bantuannya untuk madrasah terutama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare, karena tidak semua pesantren yang ada di kabupaten di Sulawesi Selatan memiliki atau menerapkan keterampilan tata busana dan tata boga.

Begitupun harapan-harapan masyarakat disekitar pondok pesantren tentang muatan lokal yang diterapkan sama juga dengan harapan-harapan kita Departemen Agama selaku anggota Pembina pondok pesantren ini, artinya dimana pondok pesantren DDI Pare-Pare menganut prinsif atau itikad *Ahlusunnah wal Jamaah* banyak sekali kegiatan-kegiatan khusus yang disenangi masyarakat dan memang menjadi kegiatan dipondok pesantren, sehingga tentunya harapan masyarakat supaya siswa/santri selalu' berupaya untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi dirinya. Sehingga setiap adapelatihan-pelatihan terkait dengan hal yang seperti pola pengembangan karakter pihak pondok pesantren tidak pernah absen.

Yang diharapkan tentunya bagaimana bisa nampak dinikmati hasilnya oleh warga pondok pesantren sendiri, artinya kegiatan tersebut bisa berdaya guna dan berhasil guna sehingga bisa menanggung pembiayaannya sendiri tanpa mengharapkan uluran tangan dari pihak terkait, sehingga dituntut untuk selalu melakukan manuver-manuver kearah perkembangannya ke depan, harapan kita bisa mengarah kepada kemandirian.

ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN MUATAN LOKAL

Faktor Peluang

Salah satu prinsip pengembangan kurikulum KTSP adalah relevan dengan kebutuhan kehidupan. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasayarakatan, dunia usaha, dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Analisis pengembangan mata pelajaran muatan lokal tata boga dan tata busana yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI

¹¹ Dra. Hj. Badriah, M. *Kasi Mapenda Depag Parepare*, wawancara pada tanggal 19 Maret 2009. Di Kota Parepare.

Lil Banat Parepare, layak dan relevan dengan kondisi Kota Parepare yang terkenal sebagai kota jasa. Olehnya itu, substansi mata pelajaran muatan lokal yang ditentukan oleh Madrasah Aliyah Lil Banat yang merupakan mata pelajaran keterampilan, muatan lokal tersebut juga merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare dengan muatan lokal keterampilan tata boga dan keterampilan tata busana bertujuan untuk menggiring peserta didik agar dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai kompetensi dasar sesuai konteks industri kerajinan tersebut. Berdasarkan hal-hal itulah, analisis terhadap peluang dan tantangan dunia industri dan dunia kerja di lingkungan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare, perlu dilakukan pengembangan kurikulum muatan lokalnya agar tetap eksis di tengah masyarakat penggunanya (stakeholder). Kurikulum muatan lokal yang diterapkan di Madrasah Aliyah Lil Banat disusun dengan memperhatikan berbagai hal, di antaranya adalah keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan, kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare, keterpilihan kurikulum muatan lokal tata boga dan tata busana, karena madrasah ini berada di daerah yang mempunyai karakteristik kota jasa dan semua siswanya adalah perempuan, sehingga dapat memanfaatkan aspek pelayanan jasa boga dan jasa busana sebagai peluang dan tantangan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidik dapat mengajarkan dan mengajak peserta didik membuat desain busana dan membuat berbagai macam jenis masakan dan makanan. Ini merupakan salah satu contoh pembelajaran untuk memahami tipologi daerahnya dan alam sekitar sekaligus mengatasi tantangan persaingan usaha yang semakin berkembang dan kompetitif di kota Parepare.

Faktor Tantangan

Kendala atau hambatan yang paling esensial yang dialami oleh Madrasah Aliyah Lil Banat, dalam proses pengembangan muatan lokal tersebut, adalah keterbatasan dana, dimana peralatan-peralatan yang dipergunakan oleh keterampilan tata boga sudah harus

diadakan peremajaan peralatan, begitu juga biaya-biaya operasional kegiatan praktik. Menurut Dra. Soinem dan Dra. Hj. Hasnawati Kadir,¹² bahwakesulitan kami dalam proses pembelajaran, karena tidak adanya dana cadangan yang bisa dipergunakan dalam pelaksanaan praktik, seperti ketersediaan bahan-bahan baku yang akan dipraktekkan. Untuk menutupi semua kebutuhan tersebut, maka keterampilan tata boga ini, dikomersialkan dalam bentuk menerima pesanan jasa boga baik dari lingkungan madrasah maupun dari masyarakat sekitarnya.

Sedangkan untuk keterampilan tata busana menurut, Hj. Nuraeni, S.Pd. dan Junaid Alfiani, S.Pd,¹³ sebagai guru tata busana mengatakan, dari segi ketersediaan peralatan mesin menjahit sudah cukup memadai, bahkan baru-baru ini pihak madrasah menerima bantuan dua buah mesin border dari Dinas Perindustrian. Namun yang menjadi kendala dalam hal pengoperasian mesin tersebut karena tidak adanya Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai tenaga yang bisa mengoperasikan mesin tersebut, sehingga mesin border belum bisa dipergunakan. Langkah yang harus ditempuh adalah mengutus beberapa tenaga untuk diikutkan dalam pelatihan atau kursus (diklat), tapi Departemen Agama tidak memprogramkan diklat khusus untuk keahlian bordir.

Selain itu jumlah tenaga pengajar pada dua muatan lokal tersebut, dianggap masih kurang perlu upaya penambahan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan kapasitas dibidang tersebut.

P E N U T U P

Kesimpulan

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Lil Banat Kota Parepare menerapkan muatan lokal keterampilan tata boga dan tata busana. Ada beberapa pertimbangan sehingga keterampilan tata boga dan tata busana dijadikan sebagai muatan lokal karena; a) seluruh siswa/santri yang mondok di pesantren tersebut seluruhnya perempuan; b) Tenaga Pengajar untuk keterampilan tata boga dan tata busana tersedia sesuai dengan kompetensinya yang semuanya merupakan lulusan dari IKIP (UNM) dengan jurusan rata boga dan tata busana; c) Memiliki sarana pendukung lainnya cukup lengkap yaitu gedung Workshop tata boga dan

¹² Dra. Hj. Soinem dan Dra. Hj. Hasnawati. Adalah *Guru Keterampilan Tata Boga*. Wawancara pada tanggal 17 Maret 2009. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare.

¹³ Hj. Nuraeni, S.Pd. dan Junaid Alfiani, S.Pd. adalah *Guru Keterampilan Tata Busana*. Wawancara pada tanggal 17 Maret 2009. Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare

tata busana; d) Sesuai dengan kondisi sosial kota Parepare sebagai kota Jasa dan kota Pendidikan; e) Tuntutan dari masyarakat sekitar kota Parepare, yang menghendaki agar setiap lulusannya mempunyai suatu keterampilan khusus, sehingga dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut di tengah masyarakat kelak.

Dari sekian banyak tokoh masyarakat yang sempat memberikan pendapatnya tentang penerapan muatan lokal keterampilan tata boga dan tata busana yang diterapkan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Putri DDI Lil Banat Parepare, sangat memberikan respon yang positif, mereka memberikan apresiasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh pondok pesantren tersebut, karena menurutnya bahwa salah satu aspek yang menarik perhatian orang tua siswa untuk memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren ini, karena adanya kedua muatan lokal tersebut, yaitu keterampilan tata boga dan tata busana.

Rekomendasi

Hendaknya dalam penerapan dan penentuan kurikulum muatan lokal, satuan pendidikan harus melibatkan semua pihak yang berkepentingan sebagai stakeholder, untuk melakukan studi komparasi dalam memberikan perbandingan, sebagai masukan tentang muatan lokal yang harus di terapkan kaitannya dengan beberapa kondisi yang ada di daerah, seperti kondisi lingkungan satuan pendidikan, lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan masyarakat lokal.

Instansi terkait yaitu Depdiknas dan Depag RI,

hendaknya terus mendorong kurikulum muatan lokal ini, untuk terus melakukan inovasi, karena kurikulum ini sangat sesuai dengan kondisi daerah satuan pendidikan, supaya siswa-siswi dapat mengenali daerahnya masing-masing agar peserta didik lebih mengetahui dan mencintai budaya daerahnya sendiri, berbudi pekerti luhur, mandiri, kreatif dan profesional yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada budaya tanah air.

Penerapan urikulum muatan lokal di sekolah mendapat respon yang positif dari masyarakat sebagai stakeholder. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi secara simultan agar seluruh komponen dapat memahami begitu pentingnya penerapan muatan lokal bagi peserta didik, begitu juga kepada pemerintah, dalam hal ini Depdiknas secara umum dan Depag secara khusus, hendaknya memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan muatan lokal.

Ucapan Terima Kasih

Apa pun hasil karya kita, selau ada bantuan orang lain di dalamnya. Dari itu, saya ucapan banyak terima kasih kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mengikutkan saya dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren DDI Lil Banat Kota Parepare yang telah melayani peneliti selama penelitian ini berlangsung, serta semua informan yang telah memberikan data-datanya; juga ucapan terima kasih kepada rekan sejawat yang telah mendukung, memberikan kritik, saran, dan diskusi mengenai isi tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R.I. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- _____. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- _____. 2007. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Cet. II. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Malik MTT. A. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Susanto. 2007. *Pengembangan KTSP dengan Perspektif Manajemen Visi*. Matapena.
- Wawancara**
- Ali, K.H. Iskandar. 2009. *Tokoh Agama*. Wawancara pada tanggal 15 Maret 2009. Parepare.
- Fasieh, K.H.Arief. 2009. *Guru Mata Pelajaran Ke-DDI-an*. Wawancara pada tanggal 14 Maret 2009. Parepare.
- Hj. Badriah, M. Dra. 2009. *Kasi Mapenda Depag Parepare*, wawancara pada tanggal 19 Maret 2009. Parepare.
- Hj. Nuraeni, S.Pd. dan Junaid Alfiani, S.Pd. 2009. *Guru Keterampilan Tata Busana*. Wawancara pada tanggal 17 Maret 2009. Parepare.
- Makkarumpa, Andi Appe. 2009. *Tokoh adat dan Tokoh Masyarakat*. Wawancara pada tanggal 12 dan 16 Maret 2009. Parepare.
- Maryam Latif, Sitti, Hj. Dra. 2009. *Kepala Madrasah Aliyah Lil Banat Parepare*. Wawancara pada tanggal 12 dan 15 Maret 2009. Parepare.
- Soinem. Dra. & Kadir, Hj Hasnawati. Dra. 2009. *Guru Keterampilan Tata Boga*. Wawancara pada tanggal 17 Maret 2009. Parepare.